

## **Alkitab: Karya Kooperatif Allah dan Manusia? (Memahami Ajaran Gereja tentang Ilham Alkitabiah)**

**Klementius Anselmus Loba**

Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
Email: lobatian@gmail.com

**Indra Sanjaya Tanureja**

Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

*Received: 13 Maret 2023 Revised: 13 April 2023 Published: 29 April 2023*

### **Abstract**

The teaching of biblical inspiration is one of the basic understandings of the Bible in the Catholic Church. Reading and using the Bible does not guarantee the correct understanding of biblical inspiration. Therefore, this article intends to examine the understanding of biblical inspiration by the Christians and the church's teaching in the documents *Dei Verbum* and *The Inspiration and Truth of Sacred Scriptures*. This study uses qualitative method with a field study and literature study. Through this study, an understanding was obtained that the Christians have not understood the teaching of biblical inspiration correctly based on the church's teaching, where inspiration signifies the cooperation between God and humans in writing the Scriptures. Thus the church needs to make a pastoral service to explain the church's teaching about biblical inspiration correctly.

**Keywords:** Biblical inspiration, *Dei Verbum*, Biblical Commision's document, Holy Spirit, revelation, author.

### **Abstrak**

Ajaran tentang ilham alkitabiah merupakan salah satu paham dasar Alkitab dalam Gereja Katolik. Membaca dan menggunakan Alkitab tidak menjamin pemahaman yang benar tentang ilham alkitabiah. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud untuk mengkaji pemahaman ilham alkitabiah oleh umat beriman Kristiani dan ajaran Gereja dalam dokumen *Dei Verbum* dan *The Inspiration and Truth of Sacred*

*Scriptures*. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan pustaka. Melalui kajian ini diperoleh pemahaman bahwa umat beriman belum secara benar memahami ajaran ilham alkitabiah berdasarkan ajaran Gereja, di mana ilham menandakan kerja sama Allah dan manusia dalam menulis Kitab Suci. Dengan demikian Gereja perlu membuat sebuah langkah pastoral untuk menjelaskan secara tepat ajarannya tentang ilham alkitabiah.

**Kata Kunci:** Ilham Alkitabiah, *Dei Verbum*, dokumen Komisi Kitab Suci, Roh Kudus, wahyu, pengarang.

## 1. Pendahuluan

Rumusan “Demikianlah Sabda Tuhan” yang diucapkan di akhir bacaan dalam liturgi sabda dan dijawab “Syukur kepada Allah” atau “Terpujilah Kristus,” mengandung implikasi teologis yang sering kali tidak disadari. Secara eksplisit, seperti keyakinan Gereja universal, rumusan ini mau menyatakan bahwa Alkitab merupakan “Sabda atau Firman Tuhan.” Akan tetapi, Gereja Katolik mengakui dan meyakini bahwa Alkitab bukanlah buku yang diturunkan langsung oleh Allah, melainkan ditulis oleh manusia. Pertanyaannya sekarang adalah mengapa Alkitab dikatakan sebagai Firman Tuhan, sedangkan itu ditulis oleh manusia? Jawaban yang singkat dan sederhana adalah karena Alkitab ditulis oleh manusia dengan ilham Roh Kudus; Allah mengilhami manusia dalam menulis. Pernyataan bahwa Kitab Suci diilhamkan oleh Roh Kudus dapat berarti bahwa Alkitab adalah sabda Allah sendiri.<sup>1</sup>

Ada banyak perdebatan tentang bagaimana Kitab Suci harus dipahami dalam terang kritik modern. Besarnya otoritas yang dimiliki Kitab Suci atas kehidupan dan praksis orang beriman, berhubungan langsung dengan bagaimana mereka memahami Alkitab. Pemahaman tentang paham-paham dasar Alkitab seperti ilham, kebenaran dan penafsiran Kitab Suci sangat penting untuk dijadikan sebagai pegangan dalam membaca dan menggunakan Alkitab. Realitas menyatakan bahwa ketika berbicara soal Alkitab, penafsiran Kitab Suci lah yang biasanya lebih sering mendapatkan perhatian dibandingkan kedua paham yang lain. Padahal membaca Alkitab secara Katolik mengandaikan juga paham tentang Alkitab menurut ajaran Gereja Katolik. Berdasarkan penelitian terbatas yang dibuat penulis, paham dasar ini bukanlah hal yang mudah, dan praktis hampir tidak pernah diajarkan kepada umat beriman. Oleh karena itu, tulisan ini mau menjelaskan secara mendalam salah satu paham dasar Kitab Suci yakni ajaran

---

<sup>1</sup> T. Jacobs, *Dei Verbum tentang Wahyu Ilahi, Terdjemahan, Introduksi, Komentar* (Yogyakarta: Penerbitan Jajasan Kanisius, 1969), 146.

tentang ilham alkitabiah. Secara konkret, pertanyaan berikut ini akan dijawab: bagaimana kita memahami ajaran ilham alkitabiah?

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan studi pustaka. Teknik yang digunakan dalam studi lapangan adalah wawancara, di mana respondennya adalah kelompok arisan ibu-ibu lansia berjumlah 18 orang, yang berdomisili di wilayah Utara Paroki St. Alfonsus Nandan, Yogyakarta. Mereka berkumpul sebulan sekali dan dalam pertemuan tersebut diadakan juga pendalaman Alkitab.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, di mana peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu jalannya proses tanya jawab dan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan.<sup>2</sup> Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana umat beriman secara konkret memahami ilham Alkitab. Kemudian hasil dari pendalaman ini akan dihadapkan dengan ajaran Gereja tentang ilham Alkitab, melalui bantuan studi pustaka. Studi pustaka ini bertujuan untuk memahami ajaran Gereja Katolik tentang ilham alkitabiah. Tujuan akhir dari penelitian ini ialah mengetahui apakah pemahaman umat beriman mengenai ilham alkitabiah sesuai dengan ajaran Gereja.

## **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **3.1 Pemahaman Umat Beriman Mengenai Ajaran Ilham Alkitabiah**

Kita mulai dengan mendalami hasil wawancara dari para responden. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain: 1) bagaimana Alkitab itu muncul? 2) bagaimana Alkitab dituliskan? 3) apakah pernah mendengar ajaran tentang ilham alkitabiah? 4) bagaimana ajaran tentang ilham atau inspirasi alkitabiah yang dipahami? Dari pertanyaan-pertanyaan ini penulis memperoleh beberapa jawaban.

Dari pertanyaan pertama, seluruh responden menyatakan bahwa Alkitab itu ada atau muncul karena ditulis oleh manusia dan kemudian tulisan-tulisan itu disatukan, seperti membuat kliping. Dari pertanyaan kedua, 3 responden menyatakan bahwa Alkitab ditulis dengan cara manusia menulis apa yang diperintahkan dan dikatakan oleh Allah. Sedangkan 15 responden menyatakan bahwa Alkitab ditulis dengan cara manusia menuliskan pengalaman mereka seperti membuat buku harian. Dari pertanyaan ketiga, 2 responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendengar ajaran tentang ilham alkitabiah. Sedangkan 16 responden menyatakan bahwa mereka pernah mendengar ajaran tentang ilham alkitabiah. Dari pertanyaan keempat, 6 responden menyatakan bahwa ilham berarti Allah memberikan petunjuk dan cara dalam menuliskan

---

<sup>2</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 85.

Kitab Suci, 4 responden menjawab ilham berarti Allah yang berbicara secara langsung kepada manusia, 4 responden menjawab ilham berarti Allah yang berbisik kepada manusia, 2 responden menjawab ilham berarti Allah yang memberikan manusia kemampuan untuk menulis, dan 2 responden tidak menjawab.

Karena tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemahaman umat beriman mengenai ajaran ilham alkitabiah, maka kita akan berfokus pada jawaban-jawaban dari pertanyaan ke empat. Penulis menemukan beberapa jawaban yang serupa yaitu: “Allah yang berbicara secara langsung kepada manusia” (6 responden) serupa dengan “Allah berbisik kepada manusia” (4 responden). Sedangkan jawaban “Allah memberikan petunjuk dan cara dalam menuliskan Kitab Suci” (4 responden) serupa dengan “Allah memberikan manusia kemampuan untuk menulis” (2 responden). Jika jawaban yang serupa ini disatukan, kita akan memperoleh dua pemahaman umat beriman mengenai ilham alkitabiah yakni: (a) Allah yang berbicara dan berbisik secara langsung kepada manusia; (b) Allah yang memberikan petunjuk dan kemampuan untuk menulis.

Dari penelitian kecil ini, kita mengetahui dua pemahaman umat beriman mengenai ilham alkitabiah yakni “Allah yang berbicara dan berbisik secara langsung kepada manusia” dan “Allah yang memberikan petunjuk dan kemampuan untuk menulis.” Sekarang kita akan menghadapi pemahaman umat beriman ini dengan ajaran Gereja tentang ilham alkitabiah.

### 3.2 Ajaran Gereja tentang Ilham Alkitabiah

Ajaran tentang ilham pada dasarnya menampilkan Alkitab sebagai kumpulan teks yang ditulis di bawah ilham Roh Kudus.<sup>3</sup> Ajaran ini didasarkan pada teks Alkitab itu sendiri dan juga dokumen-dokumen Gereja. Beberapa konsekuensi dari ajaran ilham Alkitab bagi Gereja adalah: (1) Penggunaan Alkitab dalam Gereja. Artinya Alkitab memiliki otoritas bagi umat Kristen dan gereja. Mulai dari perumusan kanon alkitabiah hingga penggunaan Alkitab dalam liturgi, ibadah, sumber teologis, dan sebagai “motivasi” untuk kesalehan hidup dan pertumbuhan spiritual umat Kristen. (2) Alkitab diterima sebagai Firman Allah. (3) Kebenaran Kitab Suci. Sebenarnya konsep “kebenaran” dalam pengertian alkitabiah, terkait erat dengan kesetiaan Allah. Dari perspektif ini, antitesisnya bukanlah kesalahan, tetapi penipuan atau ketidaksetiaan. Satu hal yang harus disadari bahwa “kebenaran” Alkitab tidak terletak pada bagian-bagiannya yang tanpa kesalahan (ineransi), tetapi pada kebenaran akan pernyataan kasih setia Allah kepada umat-Nya, yang membawa mereka ke dalam persatuan kasih dengan diri-Nya sendiri.<sup>4</sup> Pemahaman mengenai konsep kebenaran Alkitab tidak

---

<sup>3</sup> Denis Farkasfalvy, *Inspiration and Interpretation: A Theological Introduction to Sacred Scripture* (Washington: The Catholic University of America Press, 2010), 169.

<sup>4</sup> Raymond F. Collins, “Inspiration” dalam *The New Jerome Biblical Commentary*, ed. R.E. Brown, J.A. Fitzmyer dan R.E. Murphy (New Jersey: Prentice Hall, 1990), 1033.

menjadi fokus dalam tulisan ini, sehingga tidak akan dijelaskan lebih mendalam. Selanjutnya, kita akan melihat secara sekilas dasar alkitabiah tentang ilham.

### 3.2.1 Ilham dalam Teks Alkitabiah

Sebenarnya teks Alkitab yang berbicara tentang ilham sangat terbatas. Teks yang paling sering dikutip adalah 2 Tim 3:16-17 dan 2 Pet 1:19-21. Keduanya berbicara mengenai (a) Alkitab berguna untuk mengajar, karena diilhami, dan (b) nubuat itu berasal dari dorongan Roh Kudus, dan bukan dari kehendak manusia.<sup>5</sup> Kata sifat Yunani *theopneustos* yang diterjemahkan sebagai “ilham” dalam 2 Tim. 3:16 (...segala tulisan yang “diilhamkan”...), secara harfiah berarti “Allah bernafas” (*God breathed*); dan “nafas Allah” adalah idiom Alkitab yang biasa menunjukkan Roh Kudus.<sup>6</sup> *Theopneustos* yang terdiri dari kata *theo* “Tuhan,” dan *pneustos* “bernafas” menunjukkan bahwa Kitab Suci dipenuhi dengan nafas atau Roh Allah; bahwa Kitab Suci telah diilhami oleh Allah.<sup>7</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Alkitab “hadir” karena pengaruh Roh Kudus.<sup>8</sup> Dalam 2 Pet 1:19-21, Petrus menulis bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci berasal dari dorongan Roh Kudus dalam diri para nabi, sehingga Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri.<sup>9</sup>

Dalam dua surat ini, kita menemukan satu-satunya bukti eksplisit tentang adanya ilham dari Kitab Suci Perjanjian Lama. Kedua penulis berbicara tentang “Kitab Suci,” sambil mengaitkannya dengan karya apostolik mereka sendiri. Hubungan antara Perjanjian Lama dan kesaksian apostolik mereka merupakan hal yang penting. Paulus pertama-tama menyebutkan pengajaran dan teladan hidupnya (2 Tim 3:10-11) dan kemudian peran Kitab Suci (2 Tim 3:16-17). Sedangkan Petrus menampilkan dirinya sebagai saksi mata Transfigurasi (2 Ptr 1:16-18) dan kemudian merujuk pada para nabi (2 Ptr 1:19-21). Kedua teks mau menunjukkan bahwa, bagi orang Kristen, konteks langsung untuk membaca dan menafsirkan Kitab Suci yang diilhami (Perjanjian Lama) adalah kesaksian apostolik. Dengan demikian teks yang ditulis berdasarkan kesaksian apostolik mereka harus dipahami sebagai Kitab Suci yang diilhami.<sup>10</sup>

<sup>5</sup> Raymond F. Collins, “Inspiration,” 1024; Richard R. Gaillardetz, *By What Authority? A Primer on Scripture, the Magisterium, and the Sense of the Faithful* (Liturgical Press: Minnesota, 2003), 15.

<sup>6</sup> Lihat Yoh 20:22 “...Ia mengembusi mereka dan berkata: “Terimalah Roh Kudus.” Frederick F. Bruce, “What Do We Mean by Biblical Inspiration?”, *Journal of the Transactions of the Victoria Institute* 78, (1946): 121.

<sup>7</sup> Raymond F. Collins, “Inspiration”, 1025.

<sup>8</sup> Richard R. Gaillardetz, *By What Authority?*, 16.

<sup>9</sup> Pontifical Biblical Commission, *The Inspiration and Truth of Sacred Scripture: The Word That Comes from God and Speaks of God for the Salvation of the World* (Minnesota: Liturgical Press, 2014), 57.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 56-57.

Kesaksian teks Kitab Suci tentang ilham alkitabiah rasanya kurang memadai karena terlalu singkat dan tidak terlalu jelas. Lagi pula, seperti dikatakan di atas, ungkapan itu menunjuk hanya pada ilham Perjanjian Lama. Oleh karena itu, untuk mendalami ajaran Gereja tentang ilham, kita akan menelusuri dokumen-dokumen Gereja.

### 3.2.2 Ilham dalam Dokumen-dokumen Gereja

Ajaran ilham alkitabiah sudah dibicarakan dan ditulis dalam dokumen-dokumen Gereja sejak Konsili Vatikan I hingga Konsili Vatikan II. Dari dokumen-dokumen inilah, kita dapat mengetahui ajaran tentang ilham alkitabiah. Dokumen-dokumen Gereja yang kita miliki sekarang merupakan bentuk dari tugas mengajar Gereja (Magisterium). Secara harfiah, Magisterium berarti otoritas pemimpin (magister) atau guru. Magisterium merujuk pada otoritas dan wewenang mengajar paus dan uskup.<sup>11</sup> Dokumen Gereja dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, yakni: 1) Dokumen Kepausan (*Papal Documents*), 2) Dokumen Konsili (*Conciliar Documents*), 3) Dokumen Kuria (*Curial Documents*), dan 4) Dokumen dari Para Uskup.<sup>12</sup>

Dalam dokumen-dokumen Gereja awal, pembicaraan tentang ilham alkitabiah tidak memperoleh tempat yang istimewa. Topik ini hanya dibicarakan secara sekilas dalam beberapa dokumen, antara lain Konstitusi Dogmatis *Dei Filius* dalam dokumen Konsili Vatikan I (1870), Ensiklik *Providentissimus Deus* (Leo XIII, PD tahun 1893), dan Ensiklik *Divino Afflante Spiritu* (Pius XII, DAS tahun 1943). Pada zaman modern ini, ada dua dokumen yang relevan berbicara mengenai ilham alkitabiah, yaitu Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* dalam dokumen Konsili Vatikan II (DV, 1965) dan dokumen Komisi Kitab Suci Kepausan, *The Inspiration and Truth of Sacred Scriptures* (ITSS, 2014). DV merangkum ajaran-ajaran Gereja terdahulu tentang ilham alkitabiah, sementara ITSS merupakan pengembangan lebih lanjut dari DV, khususnya DV 11. Dengan demikian, ajaran Gereja tentang ilham alkitabiah praktis terdapat dalam dua dokumen ini. Oleh karena itu, dua dokumen inilah yang akan dibahas secara lebih mendetail.

---

<sup>11</sup> Richard R. Gaillardetz, *By What Authority? Foundations for Understanding Authority in the Church* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2018), 113.

<sup>12</sup> Willem L. Turpijn dan Yohanes Benny Suwito, "Kenali Dokumen-Dokumen Gereja," *YOUCAT Indonesia*, 2021. <https://www.youcat.id/article/kenali-dokumen-dokumen-gereja/>.

### 3.2.2.1 Ilham dalam *Dei Verbum*

Keyakinan akan ilham alkitabiah dirumuskan dengan tegas dalam DV 11:

*“Yang diwahyukan oleh Allah dan yang termuat serta tersedia dalam Kitab Suci telah ditulis dengan ilham Roh Kudus. Sebab Bunda Gereja yang kudus, berdasarkan iman para Rasul, memandang kitab-kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru secara keseluruhan, beserta semua bagian-bagiannya, sebagai buku-buku yang suci dan kanonik, karena ditulis dengan ilham Roh Kudus (lih. Yoh. 20:31; 2Tim. 3:16; 2Ptr. 1:19-20; 3:15-16), dan mempunyai Allah sebagai pengarangnya, serta dalam keadaannya demikian itu diserahkan kepada Gereja. Tetapi dalam mengarang kitab-kitab suci itu Allah memilih orang-orang, yang digunakan-Nya sementara mereka memakai kecakapan dan kemampuan mereka sendiri, supaya—sementara Dia berkarya dalam dan melalui mereka, semua itu dan hanya itu yang dikehendaki-Nya sendiri dituliskan oleh mereka sebagai pengarang yang sungguh-sungguh.”*

Pada dasarnya DV 11 tidak menyatakan bagaimana Kitab Suci diilhamkan, tetapi bagaimana wahyu ilahi dituliskan. Untuk menghindari permasalahan antara Kitab Suci dan Tradisi, penggunaan “wahyu ilahi” dihindari dan digunakan ungkapan “Yang diwahyukan oleh Allah dan yang termuat serta tersedia dalam Kitab Suci telah ditulis dengan ilham Roh Kudus.” Artinya wahyu Allah sejauh ada di dalam Alkitab. Mengenai wahyu ini dikatakan bahwa (1) dituliskan dengan “ilham” Roh Kudus dan (2) oleh karena itu Kitab Suci mengajarkan “kebenaran” demi keselamatan. Baik ilham maupun kebenaran dilihat dalam proses wahyu ilahi yang disampaikan kepada manusia. Oleh karena itu, keduanya dinyatakan sebagai “fakta” dari sejarah keselamatan.<sup>13</sup>

Kitab suci yang ditulis oleh pengarang manusia dengan Ilham Roh Kudus berarti “mempunyai Allah sebagai Pengarang.” Hal ini merupakan pernyataan teologis yang sudah dirumuskan juga dalam Konsili Vatikan I. Hanya saja dalam DV 11 ditambahkan “berdasarkan iman para rasul” (2 Ptr 1:19-20), yang langsung dihubungkan dengan “diilhami oleh Allah” (2 Tim 3:16). Maksud dari tambahan ini ialah untuk menjelaskan tentang para rasul yang sudah mengajarkan bahwa Kitab Suci diilhami oleh Roh Kudus.<sup>14</sup>

Dalam DV 11, karena ilham Alkitab, Allah disebut sebagai “Pengarang Kitab Suci” (*Deus auctor Scripturae*). Dari rumusan ini tidak ada tingkatan antara Allah yang dikatakan sebagai “pengarang pertama” (*auctor principalis*) dan manusia sebagai “pengarang instrumental” (*auctor instrumentalis*). Kata “pengarang” (*auctor*) digunakan baik untuk Allah maupun untuk manusia: Allah dan manusia

<sup>13</sup> T. Jacobs, *Dei Verbum tentang Wahyu Ilahi*, 143.

<sup>14</sup> *Ibid.*

adalah pengarang. *Dei Verbum* hanya mengatakan bahwa manusia adalah “pengarang yang sungguh-sungguh” (*veri auctores*).<sup>15</sup> *Veri auctores* menunjukkan bahwa pengarang manusia berperan sebagai pengarang yang sungguh-sungguh, yang “memakai kecakapan dan kemampuan mereka sendiri” (DV 11). Hal ini sangat ditekankan juga dalam *Divino Afflante Spiritu*,<sup>16</sup> sebagai bentuk penolakan terhadap pandangan patristik dan abad pertengahan, di mana pengarang manusia disebut sebagai instrumen mati (alat tulis, seruling, dan pipa).<sup>17</sup>

Penekanan baru yang dibuat oleh DV akan terlihat secara jelas jika dibandingkan dengan Ensiklik *Providentissimus Deus* dan *Divino Afflante Spiritu*. Dalam DAS, manusia disebut sebagai “organon” atau alat Roh Kudus.<sup>18</sup> DV tidak menggunakan kata “alat” tetapi orang-orang/pengarang manusia: “dalam mengarang kitab-kitab suci itu Allah memilih orang-orang, yang digunakan-Nya sementara mereka memakai kecakapan dan kemampuan mereka sendiri.” Dengan demikian ada sifat khas dari masing-masing penulisnya dan tidak berlawanan dengan ilham Roh Kudus.<sup>19</sup> Selain itu, kata “memerintah” dalam PD, diganti dengan kata “menghendaki”<sup>20</sup> oleh DV. Artinya Allah tidak memberi perintah kepada penulis suci, tetapi menulis sendiri dalam dan melalui mereka.<sup>21</sup> Rumusan “at the dictation of the Holy Spirit” yang digunakan dalam PD, ternyata tidak dikutip oleh DV padahal konteksnya amat memungkinkan.<sup>22</sup> Perubahan-perubahan ini merupakan bentuk penolakan terhadap teori ilham alkitabiah masa lalu, yang dipahami sebagai “dikte ilahi.”<sup>23</sup> Manusia adalah *veri auctores* yang menggunakan bakat dan kemampuan mereka sendiri dalam menulis.

Meskipun sudah ditetapkan sebagai konstitusi dogmatis, DV 11 dinilai masih “gagal” membuat dampak yang besar pada keilmuan biblika Katolik pasca-Vatikan II. Jika diperhatikan lebih mendalam, sebenarnya DV tidak secara eksplisit berbicara tentang ilham alkitabiah. DV hanya mengafirmasi kehadiran

<sup>15</sup> *Ibid.*, 146.

<sup>16</sup> Lihat DAS, no. 33.

<sup>17</sup> Denis Farkasfalvy, *Inspiration and Interpretation*, 179.

<sup>18</sup> Organon berarti manusia adalah pengarang yang diilhami Roh Kudus, sehingga menjadi “alat” yang hidup dan berbudi.

<sup>19</sup> T. Jacobs, *Dei Verbum tentang Wahyu Ilahi*, 147.

<sup>20</sup> “Semua itu dan hanya itu yang dikehendaki-Nya sendiri dituliskan oleh mereka sebagai pengarang yang sungguh-sungguh.” (DV 11).

<sup>21</sup> T. Jacobs, *Dei Verbum tentang Wahyu Ilahi*, 147-148; Philip Moller, “What Should They be Saying about Biblical Inspiration? A Note on the State of the Question,” *Theological Studies* 74, no. 3 (2013): 619.

<sup>22</sup> Lihat *Providentissimus Deus*, no. 20 dan bandingkan dengan rumusan yang terdapat dalam DV 11.

<sup>23</sup> Robert P. Miller, “For the Sake of Our Salvation: Interpreting *Dei Verbum*, Art. 11, Fifty Years Later”, *JSR* 15, no. 2 (2016): 8.



ilham alkitabiah yang mana menampilkan Alkitab sebagai kumpulan teks yang ditulis di bawah ilham Roh Kudus, tanpa merinci apa dan bagaimana terjadinya ilham.<sup>24</sup> DV tidak menjelaskan secara tuntas ajaran tentang ilham alkitabiah. Selain itu meskipun teori dikte dan alat ditolak, mengidentifikasi “Allah sebagai pengarang Kitab Suci” membutuhkan penjelasan lebih lanjut. DV yang tidak menyebutkan secara tepat tingkatan ilahi-manusiawi, akhirnya “terjebak” pada konsep pengarang ganda: Allah dan manusia. Penggunaan istilah *auctor*, yang diterapkan secara analog antara Allah dan manusia dapat menimbulkan ketegangan antara keduanya. Farkasfalvy menyebutkan bahwa permasalahan ini merupakan topik yang tidak ditindaklanjuti oleh DV.<sup>25</sup> Alasan utama mengapa teologi ilham kehilangan relevansinya dan menemui jalan buntu adalah konsep pengarang ganda, dalam arti dua pengarang literer.<sup>26</sup>

Berhadapan dengan konsep pengarang ganda, pandangan Thomas Aquinas tentang hubungan kausalitas akan terlihat lebih dapat diterima, ketika dia berbicara tentang Allah sebagai *auctor principalis* dan manusia sebagai *auctor instrumentalis*. Pandangan Aquinas ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Karl Rahner. Rahner mengajukan keberatan dengan mengatakan bahwa Allah tidak dapat disebut sebagai *Verfasser* (penulis literer), tetapi *Urheber* (pencipta/pencetus) sebuah kitab.<sup>27</sup> Menurut Rahner, titik awal untuk memahami secara tepat di mana Allah dapat disebut sebagai pengarang Kitab Suci adalah asal usul Kitab Suci itu sendiri, yaitu kesaksian para saksi mata yang dilatarbelakangi oleh pengalaman kontekstual mereka akan wahyu ilahi. Singkatnya, kehadiran Gereja merupakan bentuk tindakan penyelamatan Allah dalam sejarah. Selanjutnya, Allah juga memprakarsai dan membimbing tindakan, yang dengannya gereja sampai pada ekspresi dirinya dalam bentuk teks tertulis. Maka dalam pengertian ini, Allah dapat dikatakan sebagai pengarang Kitab Suci. Dengan demikian pemahaman tentang “pengarang” ini tidak berkonotasi dengan pengarang literer dari Kitab Suci, dan tidak bertentangan dengan konsep pengarang ganda.<sup>28</sup> Dalam pengertian ini, Rahner menyebutkan bahwa Allah adalah pencetus (*Urheber*) dan bukan pengarangnya (*Verfasser*). Bagi Rahner, Kitab Suci adalah Firman Tuhan karena Allah dalam beberapa hal memengaruhi objektifikasi atau ekspresi Gereja atas pengalaman imannya.<sup>29</sup> Secara sederhana

---

<sup>24</sup> Lihat Catatan Kaki V. Indra Sanjaya, “*Dei Verbum* Setelah 50 Tahun,” dalam *Maju-Mundur Konsili Vatikan II*, ed. Ignatius L.M. Utama (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2015): 57-58.

<sup>25</sup> Denis Farkasfalvy, *A Theology of The Christian Bible Revelation Inspiration Canon* (Washington: The Catholic University of America Press, 2018), 111.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 52.

<sup>27</sup> Sebagaimana ditunjukkan oleh Denis Farkasfalvy, *Inspiration and Interpretation*, 180.

<sup>28</sup> Philip Moller, “What Should They Be Saying about Biblical Inspiration? A Note on the State of the Question,” 621-622.

<sup>29</sup> Bernhard Blankenhorn, “God Speaks: Divine Authorship of Scripture in Karl Rahner and Pierre Benoit,” *Angelicum* 93, no. 3 (2016): 447-448.

dapat dipahami bahwa Allah membimbing iman Gereja perdana, dan Gereja pada gilirannya mengungkapkan iman itu dengan menyusun Kitab Suci.

Sebenarnya pembacaan yang cermat atas DV akan membawa kita pada keyakinan bahwa pencapaian terbesar Konsili adalah menunjukkan jalan di mana teologi ilham dapat diselamatkan dari kebuntuan “pengarang ganda.” DV menggunakan kata *auctor* dengan cara yang sangat hati-hati dan terukur. DV menyatakan bahwa teks-teks alkitabiah memiliki Allah sebagai pengarangnya. Namun setelah itu, ia menyebut pengarang ilahi sebagai *inspirator et auctor* (pengilham dan pengarang), sementara pengarang manusia disebut sebagai *veri auctores* (pengarang yang sungguh-sungguh), yang sepenuhnya menggunakan kecakapan dan kemampuan mereka.<sup>30</sup> Menariknya, sebutan *verus auctor* tidak digunakan untuk Allah. DV menunjukkan bahwa Allah menjalankan kepengarangan-Nya secara tidak langsung, *ipso in illis et per illos agente* “Allah bertindak di dalam dan melalui mereka (pengarang manusia).”<sup>31</sup>

Sebenarnya kata *auctor* dalam bahasa Latin memiliki jangkauan makna yang jauh lebih luas daripada padanan bahasa Inggris atau Indonesia, dan dapat diterapkan misalnya pada arsitek, pendiri bangsa, serta penulis teks.<sup>32</sup> Maka *auctor* dalam arti literal dapat dikatakan memiliki keterbatasan karena bakat, pendidikan, dan budaya yang berbeda-beda. Sedangkan pengertian seperti ini tidak dapat diterapkan kepada Allah.<sup>33</sup> Pernyataan Karl Rahner antara *verfasser* dan *urheber*, dapat membantu kita untuk memahami persoalan tentang pengarang ganda ini. Allah tidak bisa disebut sebagai *auctor* dalam arti penuh (*verfasser*), melainkan *urheber*. Kita dapat mengatakan bahwa “pengarang” harus dipahami bukan dalam pengertian sastra semata, tetapi dalam pengertian “sumber utama.” Menarik untuk diperhatikan bahwa Katekismus Gereja Katolik ternyata menerjemahkan kata *auctor* untuk Allah, sebagai “penyebab” (*urheber*) dan bukan sebagai pengarang literer (*verfasser*).<sup>34</sup>

Farkasfalvy mencoba untuk menata kembali poin-poin ambigu dari DV dalam sebuah model inkarnasional yang trinitarian dan kristologis dalam konteks sejarah keselamatan. Menurutnya, ilham alkitabiah oleh Roh Kudus dari Bapa melalui Putera mau menunjukkan bahwa pengarang manusia yang diilhami adalah bagian dari misteri trinitaris. Dari misteri trinitaris inilah pernyataan diri Allah dan perbuatan-Nya untuk keselamatan manusia berasal.<sup>35</sup> Pandangan utama yang harus menjadi fokus dari teologi ilham bukan tentang “Allah yang mengarang”

<sup>30</sup> Denis Farkasfalvy, *A Theology of The Christian Bible Revelation Inspiration Canon*, 32.

<sup>31</sup> Denis Farkasfalvy, *Inspiration and Interpretation*, 214-215.

<sup>32</sup> Robert J. Hill, “Reading Symbols, and Writing words. A Model for Biblical Inspiration,” *New Blackfriars* 89, no. 1019 (2008): 24.

<sup>33</sup> Denis Farkasfalvy, *Inspiration and Interpretation*, 214.

<sup>34</sup> Lihat KGK 105: Allah adalah **penyebab** (*auctor*) Kitab Suci. “Yang diwahyukan oleh Allah dan yang termuat serta tersedia dalam Kitab Suci telah ditulis dengan ilham Roh Kudus.”

<sup>35</sup> Denis Farkasfalvy, *A Theology of The Christian Bible Revelation Inspiration Canon*, 56

tetapi “Allah yang berbicara.” Hal ini dimunculkan secara jelas dalam Surat kepada orang Ibrani: “maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta” (Ibr 1:1-2).<sup>36</sup> Dari teks ini, kita dapat memahami bahwa apa yang dibicarakan oleh Allah tidak hanya bersifat verbal, tetapi terdiri dari kata-kata dan perbuatan (*bdk.* DV 2). Allah telah berbicara kepada kita terutama melalui Putra-Nya, dan juga melalui segala sesuatu, yang berarti seluruh ciptaan dan sejarah. Allah berbicara *ad extra* bagi ciptaan-Nya. Artinya hal ini harus dipahami sebagai perpanjangan dan ekspresi dari relasi Tritunggal. Seperti wahyu yang adalah relasional, di mana terjadi pertemuan dialogis antara Allah dan manusia dalam sejarah dan pengalaman manusia.<sup>37</sup> Dalam garis besar ini, Kristus merupakan puncak dari wahyu ilahi. Oleh karena itu, tindakan dan ajaran-Nya harus dianggap sebagai peristiwa dan perkataan yang dengannya Allah menyatakan diri-Nya secara nyata, dekat dan jelas.<sup>38</sup> Dengan demikian, Allah yang berbicara kepada ciptaan-Nya harus dipahami dalam konteks “rencana keselamatan” yang terdiri dari rantai peristiwa dari penciptaan hingga saat ini.<sup>39</sup>

Magisterium memang secara konsisten mempertahankan rumusan “pengarang ganda” yang menghubungkan Allah dan manusia. Namun, satu hal yang pasti bahwa “pengarang ganda” ditegaskan hanya dalam arti analog dan bukan dalam arti univok.<sup>40</sup> Alonso Schökel menyebutkan bahaya dari membatasi teori ilham pada konsep univokal. Jika *hagiografer* bertindak, maka Allah tidak bertindak, begitu pula sebaliknya.<sup>41</sup> Oleh karena itu, konsep “pengarang ganda” harus berada dalam pemahaman yang analog. Tidak hanya dalam pengertian bahwa Allah dan pengarang manusia bekerja sama, tetapi dalam berbagai model kerja sama ilahi-manusia.<sup>42</sup> Meskipun demikian, kita harus tetap berhati-hati agar tidak mendorong analogi ini lebih jauh. Penulis yang diilhami dan Roh Kudus yang mengilhaminya tidak dihubungkan oleh persatuan hipostatis; tidak ada persatuan pribadi antara “dua pengarang.”<sup>43</sup>

Untuk memahami secara analog, Farkasfalvy menawarkan konsep ilham yang menurutnya terdiri dari sisi subjektif dan objektif. Dalam sisi subjektif, ilham alkitabiah dipahami sebagai dorongan khusus dari Roh Kudus kepada manusia untuk menuliskan pengalaman mereka tentang komunikasi diri ilahi. Sedangkan

---

<sup>36</sup> Denis Farkasfalvy, *Inspiration and Interpretation*, 203-204.

<sup>37</sup> Philip Moller, “What Should They Be Saying about Biblical Inspiration? A Note on the State of the Question,” 613.

<sup>38</sup> Denis Farkasfalvy, *Inspiration and Interpretation*, 205-206.

<sup>39</sup> Denis Farkasfalvy, *Inspiration and Interpretation*, 205.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 213.

<sup>41</sup> Bernhard Blankenhorn, “God Speaks: Divine Authorship of Scripture in Karl Rahner and Pierre Benoit,” 450-451.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 460.

<sup>43</sup> Denis Farkasfalvy, *Inspiration and Interpretation*, 219.

sisi objektif adalah Kitab Suci itu sendiri sebagai hasil dari proses penulisan.<sup>44</sup> Perlakuan teologis terhadap ilham alkitabiah harus bertujuan untuk menghubungkan kedua sisi ini dan harus dijunjung tinggi oleh Gereja, dimuliakan sebagai wadah sabda Allah, dan ditafsirkan untuk menemukan makna yang dimaksudkan oleh Allah.<sup>45</sup> Sisi subjektif dapat dipahami sebagai “pengarang ilahi” dan sisi objektif sebagai “pengarang manusia.” Menurut penulis, pemahaman Farkasfalvy ini secara eksplisit adalah “bentuk lain” dari konsep kausalitas Thomas Aquinas atau pengertian *urheber-verfasser* Rahner. Kiranya untuk dapat menjelaskan secara konkret konsep pengarang ganda dalam arti yang analog, kita masih membutuhkan bantuan pemahaman Aquinas dan Rahner, dengan tetap menjaga kebebasan pengarang manusia itu sendiri.

Penjelasan yang diberikan oleh Alonso Schökel, kiranya dapat merangkum seluruh persoalan tentang pengarang ganda. Pernyataan bahwa Allah sebagai pengarang Kitab Suci adalah soal iman. Allah sebagai pengarang tidak berarti bahwa Dia memanasifestasikan diri-Nya dalam Kitab Suci, tetapi pernyataan ini harus dipahami secara analog dan bukan univok. Empat analogi utama dari konsep ilham masa lalu, yakni instrumen, dikte, pembawa pesan, dan karakter berfungsi untuk menggambarkan hubungan “dua pengarang,” satu manusia dan satu ilahi. Dengan karunia ilham, pengarang manusia dihubungkan dengan pengarang ilahi, sebagaimana kodrat manusiawi Yesus dihubungkan dengan kodrat ilahi (*bdk.* DV 13), sehingga dalam Kitab Suci, kita menghadapi misteri penyatuan yang ilahi dan manusiawi.<sup>46</sup> Intinya bahwa kepengarangan ganda harus dimaknai dalam arti analogis dan pandangan Allah sebagai “pengarang” merupakan sebuah pengakuan iman.

Secara tradisional, konsep ilham bekerja dalam “model penulis tunggal.” Model ini memang mudah jika diterapkan pada surat-surat Paulus yang otentik. Namun, para ahli berasumsi bahwa sebagian besar teks Alkitab dihasilkan melalui berbagai tahap penulisan dan melibatkan beberapa pengarang manusia. Para nabi, rasul, dan pengkhotbah mewartakan pesan, sementara yang lain diilhami untuk menuliskannya, dan yang lain lagi diilhami untuk mengedit, menambahkan, dan mengomentari teks tertulis sampai selesai. Dalam kasus-kasus seperti ini, ilham alkitabiah harus dipahami sebagai rahmat ilahi yang membimbing semua individu yang terlibat dalam proses penulisan teks Alkitab.<sup>47</sup> Maka dari segi komposisinya, Kitab Suci bukanlah ciptaan sepihak atau individualistis, melainkan kolaborasi yang dikondisikan oleh keadaan sosial. Dalam hal ini, Rahner mengusulkan model “ilham sosial” yang mampu menjelaskan ilham sebagai campur tangan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 212.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 213.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 215-217.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 211.

ilahi dalam sejarah manusia, dan khususnya dalam sejarah komunitas umat beriman tertentu.<sup>48</sup> Berkaitan dengan ilham sosial ini, Barr menyatakan bahwa ilham bekerja dalam seluruh proses produksi dari teks Kitab Suci. Oleh karena itu, karisma ilham tidak melekat pada sejumlah kecil orang saja, tetapi ia juga menjangkau banyak orang anonim.<sup>49</sup> Dengan demikian menjadi jelas bahwa kepenulisan individu bukanlah keharusan bagi seseorang untuk disebut sebagai “pengarang yang diilhami.”<sup>50</sup>

Dari seluruh penjelasan di atas, kita dapat membuat beberapa kesimpulan dari konsep ilham alkitabiah menurut DV yaitu: penekanan pada tindakan ilahi yakni Roh Kudus dalam diri pengarang manusia sebagai pengarang yang sungguh-sungguh; karisma ilham yang berkaitan dengan setiap bagian Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru; dan karisma ilham yang menjadikan Allah dan manusia sebagai pengarang Kitab Suci. Berhadapan dengan persoalan yang disebutkan di atas, sangat penting untuk diketahui bahwa ajaran tentang ilham alkitabiah merupakan doktrin definitif yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan I. Dengan demikian ajaran tersebut tidak dapat diubah oleh Konsili Vatikan II.<sup>51</sup> Ajaran ilham alkitabiah yang dirumuskan oleh DV hanya mengafirmasi dan menindaklanjuti apa yang sudah dirumuskan oleh Konsili Vatikan I dalam Konstitusi Dogmatis *Dei Filius*: “...kitab-kitab Perjanjian Lama dan Baru harus diterima sebagai Kitab Suci dan kanonik...karena ditulis dengan ilham Roh Kudus dan memiliki Allah sebagai pengarangnya...”<sup>52</sup> Maka dapat dikatakan bahwa DV hanya menggabungkan ajaran konsili-konsili sebelumnya mengenai ilham alkitabiah.<sup>53</sup> Akhirnya pada tahun 2014, Komisi Kitab Suci Kepausan mengeluarkan sebuah dokumen yaitu *The Inspiration and Truth of Sacred Scriptures*. Dokumen ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam ajaran tentang ilham alkitabiah.

---

<sup>48</sup> Philip Moller, “What Should They be Saying about Biblical Inspiration? A Note on the State of the Question,” 622-623.

<sup>49</sup> Sebagaimana dikutip oleh Raymond F. Collins, “Inspiration”, 1032.

<sup>50</sup> Denis Farkasfalvy, *A Theology of The Christian Bible Revelation Inspiration Canon*, 118-119.

<sup>51</sup> Pablo T. Gadenz, “Magisterial Teaching on the Inspiration and Truth of Scriptures,” *Letter & Spirit* 6 (2010): 73.

<sup>52</sup> Teks aslinya “Qui quidem veteris et novi Testamenti libri integri cum omnibus suis partibus, prout in eiusdem Concilii Decreto recensentur, et in veteri vulgata latina editione habentur, pro sacris et canonicis suscipiendi sunt. Eos vero Ecclesia pro sacris et canonicis habet, non ideo quod sola humana industria concinnati, sua deinde auctoritate sint approbati; nec ideo dumtaxat, quod revelationem sine errore contineant; sed propterea quod Spiritu Sancto inspirante conscripti Deum habent auctorem, atque ut tales ipsi Ecclesiae traditi sunt” (*Dei Filius*, Bab II: *De Revelatione*).

<sup>53</sup> Pablo T. Gadenz, “Magisterial Teaching on the Inspiration and Truth of Scriptures,” 71.

### 3.2.2.2 Pemahaman Ilham Menurut *The Inspiration and Truth of Sacred Scriptures*

Sinode para uskup tahun 2008 yang membahas “Sabda Allah dalam Kehidupan dan Misi Gereja” mengusulkan agar Kongregasi Ajaran Iman menjelaskan dan mengklarifikasi konsep ilham dan kebenaran Alkitab serta hubungan timbal baliknya, agar ajaran DV 11 lebih dapat dipahami. Paus Benediktus XVI melalui presiden barunya Kardinal William Levada, mengarahkan Komisi Kitab Suci Kepausan untuk melakukan studi tentang masalah tersebut dan menuliskan sebuah dokumen.<sup>54</sup> Akhirnya pada tahun 2014, Komisi Kitab Suci Kepausan menyerahkan dokumen *The Inspiration and Truth of Sacred Scriptures* (ITSS) kepada Paus Fransiskus untuk diterbitkan di bawah otoritasnya.<sup>55</sup> Dokumen ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama berbicara mengenai ilham; kedua mengenai kebenaran; ketiga mengenai tantangan yang dihadapi berkaitan dengan kebenaran Kitab Suci; dan keempat berisi rangkuman dan kesimpulan.

Dokumen ITSS tidak secara resmi mendefinisikan atau menetapkan sebuah doktrin apa pun untuk Gereja Katolik. Sebaliknya, dokumen ini dimaksudkan untuk memperkenalkan hasil penelitian mereka kepada para teolog lain, agar ajaran Gereja tentang ilham dan kebenaran alkitabiah terus dikembangkan. Seperti yang dikatakan oleh Presiden Komisi Kitab Suci Kepausan, Kardinal Gerhard Ludwig Müller bahwa “dokumen Komisi Kitab Suci ini bukanlah deklarasi resmi Magisterium Gereja tentang ilham dan kebenaran, juga tidak bermaksud untuk mengemukakan doktrin lengkap mengenai topik ini. Dokumen ini hanya ingin melaporkan hasil studi eksegetis dari teks-teks alkitabiah tentang asal-usul ilahinya dan kebenarannya.”<sup>56</sup> Untuk tulisan ini, kita akan mengambil fokus pada penjelasan ITSS tentang ilham alkitabiah, di mana rujukan utamanya adalah konstitusi dogmatis *Dei Verbum*. Dokumen ITSS mau menunjukkan bahwa tulisan-tulisan alkitabiah berasal dari Allah (diilhami oleh Allah) atau fenomenologis hubungan antara Allah dan manusia. Penjelasan ini dimulai dengan memahami terlebih dahulu hubungan wahyu dan ilham.

---

<sup>54</sup> Denis Farkasfalvy, *A Theology of The Christian Bible Revelation Inspiration Canon*, 97.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 112.

<sup>56</sup> “*The present document of the Biblical Commission does not constitute an official declaration of the Church’s Magisterium on this topic, nor does it intend to set forth a complete doctrine regarding inspiration and the truth of Sacred Scripture. It only wishes to report the results of an attentive exegetical study of the biblical texts regarding their origin in God and their truth.*” Pontifical Biblical Commission, *The Inspiration and Truth of Sacred Scripture: The Word That Comes from God and Speaks of God for the Salvation of the World*, xiv. Selanjutnya disingkat menjadi ITSS.

### a) Hubungan Wahyu dan Ilham

Tentang wahyu, DV menyatakan bahwa “Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya (lih. Ef. 1:9); berkat rahasia itu manusia dapat menghadap Bapa melalui Kristus Sabda yang menjadi daging, dalam Roh Kudus, dan ikut serta dalam kodrat ilahi (lih. Ef.2:18; 2Ptr. 1:4)” (DV 2). Allah memanifestasikan diri-Nya dalam ciptaan: “Allah, yang menciptakan segala sesuatu melalui Sabda-Nya (lih. Yoh. 1:3) serta melestarikannya, dalam makhluk-makhluk senantiasa memberikan kesaksian tentang diri-Nya kepada manusia (lih. Rom. 1:19-20)” (DV 3; lih. *Verbum Domini* [VD] 8). Allah menyatakan diri-Nya secara khusus dalam diri manusia, yang diciptakan “menurut gambar-Nya” (Kej. 1:27; bdk. VD 9). “Tata perwahyuan itu terlaksana melalui perbuatan dan perkataan yang amat erat terjalin” (DV 2), dalam sejarah keselamatan umat Israel (DV 3, 14-16), dan mencapai puncaknya “dalam Kristus, yang adalah perantara sekaligus kepenuhan dari semua wahyu” (DV 2, 4, 17-20).<sup>57</sup>

Tentang ilham, DV menyatakan bahwa Allah adalah “pengilham dan pengarang” kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (DV 16). Secara khusus Allah memilih orang-orang yang digunakan-Nya dengan segala kemampuan mereka sendiri, agar apa yang dikehendaki-Nya, dituliskan oleh mereka sebagai pengarang yang sungguh-sungguh (DV 11). Ilham sebagai karya Allah tertuju pada manusia yang diilhami secara pribadi dan juga teks-teks yang ditulis oleh mereka (DV 11, 14).<sup>58</sup>

Dokumen DV dan anjuran apostolik *Verbum Domini* (Benediktus XVI, 2010) menunjukkan “wahyu” dan “ilham” sebagai dua tindakan ilahi yang berbeda. Wahyu adalah tindakan dasar Allah yang mengkomunikasikan diri-Nya dan misteri kehendak-Nya (DV 2). Sedangkan ilham merupakan tindakan Allah yang memberdayakan orang-orang terpilih untuk menyampaikan wahyu ilahi secara setia. Kedua hal ini memiliki hubungan relasional, di mana ilham mengandaikan wahyu dan melayani penerusan serta pelestarian wahyu secara setia dalam tulisan-tulisan alkitabiah (lih. DV 11).<sup>59</sup> Teks-teks alkitabiah tidak ditulis dengan dikte tetapi manusia bertindak sebagai “pengarang yang sungguh-sungguh” yang menggunakan kecakapan dan kemampuan mereka sendiri.<sup>60</sup> Dengan demikian menjadi jelas bahwa wahyu dan ilham itu berbeda.<sup>61</sup>

---

<sup>57</sup> ITSS no. 5, 1-2.

<sup>58</sup> ITSS no. 5, 2.

<sup>59</sup> ITSS no. 7, 3-4.

<sup>60</sup> ITSS no. 6, 2.

<sup>61</sup> Prosper Grech, “Further Reflections on Biblical Inspiration and Truth,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 42, no. 2 (2012): 82.

Dari penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa dalam mengembangkan ajaran tentang ilham, dibutuhkan penempatan doktrin wahyu dalam konteksnya yang tepat. Ilham dan wahyu adalah dua realitas yang berbeda, meskipun saling terkait. Seperti yang dijelaskan oleh ITSS, kesalahan dalam mengidentifikasi ilham dengan wahyu dalam DV diperbaiki dengan menempatkan ilham secara tepat dalam konteks wahyu yang lebih luas. Ilham harus dibedakan dari cakrawala wahyu yang lebih luas, karena konsep ilham agak lebih terbatas. DV membahas sifat dan karakteristik wahyu ilahi, yang sekarang dipahami secara baru sebagai sejarah itu sendiri (dan bukan hanya dalam sejarah),<sup>62</sup> Pribadi Allah, dan Kristus sebagai puncak wahyu (DV 1-6). Melalui “tata perwahyuan ilahi yang diwujudkan dengan perbuatan dan perkataan” (DV 2), wahyu menjadi sebuah konsep yang menyeluruh, mencakup semua bentuk dan sarana komunikasi yang telah dipilih Allah untuk memmanifestasikan diri-Nya kepada umat manusia.<sup>63</sup> Dengan terlebih dahulu menetapkan wahyu sebagai peristiwa komunikasi diri Allah dalam sejarah (DV 2), sebenarnya DV mau menjelaskan bagaimana “mata air” itu dilestarikan dan ditransmisikan ke generasi mendatang melalui hubungan timbal balik antara Tradisi dan Kitab Suci (DV 7-10).<sup>64</sup> Pierre Benoit menyatakan bahwa ilham adalah hasil dan tujuan wahyu, dan kedua realitas itu tidak sama.<sup>65</sup> Maka dapat dikatakan bahwa pekerjaan ilham terjadi di dalam “wilayah wahyu,” di mana ilham turut berpartisipasi dalam tata pewahyuan.

Menurut Gerald O’Collins dalam konteks wahyu yang lebih luas, peristiwa wahyu dialami oleh para pengarang teks suci sepanjang hidupnya, sedangkan karisma ilham untuk menulis bersifat periodik.<sup>66</sup> Artinya tidak seperti wahyu, ilham untuk menulis hanya berlangsung selama periode komposisi tekstual saja.<sup>67</sup> Selain itu, ilham juga harus dibedakan dengan iman yang dipahami sebagai tanggapan atas wahyu Allah. Iman memungkinkan wahyu mencapai tujuan dan penyelesaiannya ketika diakui dan diterima oleh orang beriman. Wahyu Allah tersedia bagi semua orang beriman, sedangkan karisma ilham hanya diberikan kepada orang-orang beriman tertentu<sup>68</sup> untuk menulis dan menyusun Kitab Suci.<sup>69</sup>

---

<sup>62</sup> Denis Farkasfalvy, *Inspiration and Interpretation*, 172.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 171-172. Manifestasi diri Allah terjadi dalam banyak cara yakni melalui ciptaan-Nya, melalui sejarah, dan melalui pengalaman hidup sehari-hari. Lihat Prosper Grech, “Further Reflections on Biblical Inspiration and Truth,” 83.

<sup>64</sup> Philip Moller, “What Should They be Saying about Biblical Inspiration? A Note on the State of the Question,” 612.

<sup>65</sup> Pierre Benoit, “Inspiration and Revelation,” *Concilium* 10 (1965): 10.

<sup>66</sup> Gerald O’Collins, *Rethinking Fundamental Theology: Toward a New Fundamental Theology* (New York: Oxford University, 2011), 56-57.

<sup>67</sup> Gerald O’Collins, *Rethinking Fundamental Theology: Toward a New Fundamental Theology*, 216-218.

<sup>68</sup> *Bdk.* DV 11 “Allah memilih orang-orang” (*Deus homines eligit*).

<sup>69</sup> Philip Moller, “What Should They be Saying about Biblical Inspiration? A Note on the State of the Question,” 610.



Setidaknya dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa wahyu dan ilham adalah realitas yang berbeda tetapi berhubungan. Wahyu merupakan peristiwa komunikasi diri Allah dalam sejarah. Melalui ilham (kesaksian tertulis dari penulis yang diilhami oleh Roh Kudus), wahyu ilahi dilestarikan dan diteruskan untuk generasi mendatang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilham merupakan elemen penting dalam pelestarian dan transmisi wahyu ilahi, karena menghasilkan teks tertulis. ITSS akan menunjukkan secara lebih konkret bagaimana ilham menampilkan dirinya sebagai hubungan antara Allah (Pengilham) dan manusia (pengarang), dengan terlebih dahulu mengidentifikasi asal usul ilahi teks-teks alkitabiah. ITSS menawarkan banyak contoh baik dari Perjanjian Lama maupun Baru. Namun kita akan melihat beberapa contoh saja.

### **b) Tulisan-tulisan Alkitab dan Asal Ilahinya**

*Perjanjian Lama.* Dalam kitab *Pentateukh*, Musa tampil sebagai pribadi yang dibentuk oleh Allah untuk menjadi satu-satunya pengantara wahyu ilahi. Musa diberi tugas untuk menulis kata-kata Allah (Kel 24:4; 34:27) dan menjadi perantara Allah untuk seluruh Taurat (Ul 31:9).<sup>70</sup> Sebagai satu-satunya perantara wahyu Allah, Musa memiliki tanggung jawab untuk menuliskan wahyu ilahi ini, sehingga dapat diteruskan dan dilestarikan sebagai Firman Tuhan bagi umat Allah sepanjang masa.<sup>71</sup> Hal ini kemudian berlanjut dalam kitab-kitab profetik yang memiliki berbagai formula untuk mengungkapkan fakta, bahwa Allah mengkomunikasikan firman-Nya melalui utusan-utusan yang diilhami-Nya.<sup>72</sup>

*Perjanjian Baru.* Yesus adalah “puncak dari wahyu Allah Bapa” (VD 20). Bagi semua pengarang dan tulisan Perjanjian Baru, setiap hubungan dengan Allah bergantung pada hubungannya dengan Yesus: “...Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku.” (Yoh 14:6). Yesus sendiri tidak menulis dan mendiktekan apa pun kepada murid-murid-Nya. Dia memanggil beberapa orang untuk mengikuti-Nya, berbagi hidup dengan-Nya, membantunya dalam pelayanan, memahami pribadi-Nya, tumbuh dalam iman kepada-Nya dan dalam persekutuan hidup dengan-Nya. Hubungan pribadi dengan Yesus inilah yang menjadi “ilham” bagi para rasul untuk menyampaikan pesan Yesus, dalam perkataan ataupun tulisan. Selain itu, Paulus menunjukkan asal ilahinya dengan menyatakan bahwa ia telah menerima Wahyu Putra dari Allah (Gal 1:15-16) dan telah bertemu dengan Yesus yang bangkit (1 Kor 9:1; 15:8).<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> ITSS no. 51, 52.

<sup>71</sup> ITSS no. 11, 8.

<sup>72</sup> ITSS no. 13, 10.

<sup>73</sup> ITSS no. 51, 52-53.

### c) Definisi Ilham Menurut ITSS

Dari seluruh penjelasan dan contoh di atas, asal usul ilahi dari tulisan alkitabiah berasal dari hubungan yang hidup dengan Allah dalam Perjanjian Lama dan dengan Allah melalui Putra-Nya dalam Perjanjian Baru.<sup>74</sup> Maka berdasarkan kesaksian teks-teks alkitabiah ini, ilham dipahami sebagai hubungan khusus dengan Allah (atau dengan Yesus), di mana melalui Roh Allah, pengarang manusia menuliskan apa yang ingin dikomunikasikan oleh Allah kepada manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh DV 11 bahwa Kitab Suci telah ditulis dengan ilham Roh Kudus dan mempunyai Allah sebagai pengarangnya, di mana Allah memilih orang-orang dan berkarya dalam dan melalui mereka, sehingga mereka menulis sebagai pengarang yang sungguh-sungguh. Selain itu, secara analogis karisma ilham yang diterima oleh para pengarang itu sama. Namun teks yang dituliskan berdasarkan karisma tersebut bervariasi, karena pernyataan wahyu ilahi terjadi dalam banyak cara.<sup>75</sup>

Pada titik ini, kita dapat memahami bahwa ilham merupakan kegiatan relasional antara Allah dan pengarang sabda-Nya (DV 11,14). Dapat dikatakan bahwa ilham sama dengan relasi, di mana ilham menekankan pengalaman bersama dengan Allah. ITSS menunjukkan dalam berbagai teks bagaimana hubungan atau relasi Allah dengan para penulis suci. Pada akhirnya dokumen ini berhasil menjawab persoalan tentang bagaimana ilham itu terjadi dan dapat melepaskan diri dari persoalan “pengarang ganda” yang ditinggalkan oleh DV. Melalui penjelasan yang diberikan oleh ITSS, kita dapat memahami secara jelas arti dari ilham ilahi, di mana Allah tidak dapat disebut sebagai pengarang literer dari Kitab Suci. Alasannya ialah tidak ditemukan kepenulisan literer Allah atas kitab-kitab kanonis; dan konsep wahyu bukanlah masalah perkataan belaka, melainkan pengarang manusia yang secara manusiawi mengungkapkan dengan kata-kata tertulis “apa yang ingin dituliskan Allah.” Selain itu hal menarik lain yang dijelaskan oleh ITSS adalah hubungan antara wahyu dan ilham, di mana wahyu ilahi dilestarikan dan diteruskan dalam bentuk tertulis melalui ilham Roh Kudus.

### 3.3 Konfrontasi Pemahaman Umat Beriman dengan Ajaran Gereja Tentang Ilham Alkitabiah

Dari seluruh penjelasan di atas, kita dapat menilai bahwa konsep ilham alkitabiah yang dipahami oleh umat beriman dan ajaran Gereja menunjukkan ketidaksesuaian yang cukup signifikan. *Pertama*, pemahaman “Allah yang berbicara dan berbisik secara langsung kepada manusia” menunjukkan bahwa ilham dipahami sebagai dikte oleh umat beriman. Pemahaman ini jelas-jelas

---

<sup>74</sup> ITSS no. 52, 53-54.

<sup>75</sup> ITSS no. 52, 54-55.

ditolak oleh DV dan ITSS yang menunjukkan bahwa Allah menjalankan kepengarangan-Nya secara tidak langsung, *ipso in illis et per illos agente*. Kitab Suci yang kita miliki sekarang bukanlah hasil dari “suara” langsung Allah kepada manusia. Melainkan itu merupakan hasil dari tulisan manusia, yang didasarkan atas pengalaman kontekstual dan relasi mereka dengan Allah. Konsep ilham yang dipahami oleh umat beriman ini berbahaya, karena sejalan dengan pemahaman fundamentalisme. Model penafsiran fundamentalis menyatakan bahwa Kitab Suci itu didikte oleh Roh Kudus.<sup>76</sup> Mereka mengakui bahwa setiap kata dalam Alkitab diilhami secara verbal, sehingga bersifat ineransi.<sup>77</sup> Pemahaman berbahaya seperti inilah yang juga menjadi “tanda awas” Gereja, seperti yang dirumuskan dalam Surat Gembala KWI tentang Kitab Suci tahun 1991:

*“Ada yang memandang Kitab Suci sebagai Sabda Allah yang Mahatahu. Demikian saudara-saudara yang menganut f[p]aham ini memandang Kitab Suci sebagai sumber informasi mengenai segala hal-ikhwal dan yang tidak mungkin tersesat. Kitab Suci menjadi semacam himpunan segala macam kebenaran yang harus diikuti dan ditaati secara hurufiah. Yang dianggap sebagai kebenaran dimutlakkan, seolah-olah berlaku untuk semua, dalam segala bidang dan untuk selama-lamanya. Ini mengandung bahaya, apa yang sebenarnya merupakan pendapat atau kesan pribadi dimutlakkan sebagai kehendak Allah.”*

Kedua, pemahaman “Allah yang memberikan petunjuk dan kemampuan untuk menulis” merupakan sebuah negasi terhadap “gelar” pengarang manusia yakni *veri auctores*, yang menggunakan kecakapan dan kemampuannya sendiri dalam mengarang Kitab Suci. Pemahaman seperti demikian akan menjadikan pengarang manusia sebagai instrumen mati. Satu hal yang harus disadari bahwa Roh Kudus yang bekerja dalam diri pengarang manusia tidak membuat mereka menjadi “sempurna,” sehingga teks yang dihasilkan luput dari kesalahan. Pemahaman seperti ini bertolak belakang dengan paham fundamentalisme yang mengatakan bahwa para pengarang entah bagaimana caranya dibimbing oleh Tuhan untuk menulis setiap kata dengan sempurna sehingga menghasilkan teks yang sempurna.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, diterjemahkan oleh V. Indra Sanjaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 69; Ronald D. Witherup, *Biblical Fundamentalism* (Collegeville: Liturgical Press, 2001), 25.

<sup>77</sup> Ronald D. Witherup, *Biblical Fundamentalism* 23-24.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 20.

#### 4. Simpulan

Dengan menempatkan ilham dalam konteks wahyu yang lebih luas dan melihat relasi antara manusia dengan Allah, ilham alkitabiah dapat dipahami sebagai bentuk “kerja sama” Allah dan manusia dalam mengarang Kitab Suci: *dari* Allah, *oleh* manusia, *untuk* Allah dan manusia. Melalui Roh Kudus, Allah bekerja dalam dan melalui manusia. Kemudian berdasarkan relasi dan pengalamannya bersama dengan Allah, manusia menuliskan apa yang ingin dikomunikasikan oleh Allah kepada mereka.

Ajaran ilham alkitabiah yang belum secara tepat dipahami oleh umat beriman harus menjadi perhatian Gereja. Hal ini membuktikan bahwa ajaran ilham alkitabiah adalah salah satu paham dasar Kitab Suci yang dilupakan dan tidak banyak diajarkan. Kita hanya mengandaikan bahwa umat beriman mengetahui ajaran ilham alkitabiah, tanpa menelusuri lebih dalam apakah pemahaman mereka sesuai dengan ajaran Gereja. Kita mendorong umat beriman untuk membaca Alkitab, tetapi agak lupa menyertainya dengan memberikan paham dasar tentang ilham Alkitab menurut Gereja Katolik. Oleh karena itu, Gereja perlu mengambil langkah pastoral untuk “membumikan” ajarannya tentang ilham alkitabiah kepada umat beriman, misalnya melalui katekese dalam Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNI). Dengan mempertimbangkan pembahasan ilham alkitabiah yang cukup berat, penjelasan secara sederhana sangat dibutuhkan. Tujuannya agar umat beriman sungguh-sungguh memahami dan memiliki pegangan dasar dalam menggunakan Kitab Suci secara Katolik.

#### 5. Kepustakaan

- Benoit, Pierre. “Inspiration and Revelation.” *Concilium* 10, (1965): 5-14.
- Blankenhorn, Bernhard. “God Speaks: Divine Authorship of Scripture in Karl Rahner and Pierre Benoit.” *Angelicum* 93, no. 03 (2016): 445-462.
- Bruce, Frederick F. “What Do We Mean by Biblical Inspiration?.” *Journal of the Transactions of the Victoria Institute* 78, (1946): 120-139.
- Collins, Raymond F. “Inspiration.” Dalam *The New Jerome Biblical Commentary*, ed. R.E. Brown, J.A. Fitzmyer dan R.E. Murphy. New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- Farkasfalvy, Denis. *Inspiration and Interpretation: A Theological Introduction to Sacred Scripture*. Washington: The Catholic University of America Press, 2010.
- \_\_\_\_\_. *A Theology of The Christian Bible Revelation Inspiration Canon*. Washington: The Catholic University of America Press, 2018.
- Gadenz, Pablo T. “Magisterial Teaching on the Inspiration and Truth of Scriptures.” *Letter & Spirit* 6, (2010): 67-91.

- Gaillardetz, Richard R. *By What Authority? A Primer on Scripture, the Magisterium, and the Sense of the Faithful*. Minnesota: Liturgical Press, 2003.
- \_\_\_\_\_. *By What Authority? Foundations for Understanding Authority in the Church*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2018.
- Grech, Prosper. "Further Reflections on Biblical Inspiration and Truth." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 42, no. 2 (2012): 81-89.
- Hill, Robert J. "Reading Symbols, and Writing words. A Model for Biblical Inspiration." *New Blackfriars* 89, no. 1019 (2008): 22-38.
- Indra Sanjaya, V. "*Dei Verbum* Setelah 50 Tahun." Dalam *Maju-Mundur Konsili Vatikan II*, ed. Ignatius L.M. Utama. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2015.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Jacobs, T. *Dei Verbum tentang Wahyu Ilahi, Terdjemahan, Introduksi, Komentar*. Yogyakarta: Penerbitan Jajasan Kanisius, 1969.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, terj. V. Indra Sanjaya. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2012.
- Miller, Robert P. "For the Sake of Our Salvation: Interpreting *Dei Verbum*, Art. 11, Fifty Years Later." *JSR* 15, no.2 (2016): 1-12.
- Moller, Philip. "What Should They Be Saying about Biblical Inspiration? A Note on the State of the Question." *Theological Studies* 74, no. 3 (2013): 605-631.
- O'Collins, Gerald. *Rethinking Fundamental Theology: Toward A New Fundamental Theology*. New York: Oxford University, 2011.
- Paus Benediktus XVI, *Verbum Domini Sabda Tuhan*, terj. A. S. Hadiwiyata. Jakarta: Dep. Dokpen KWI, 2021.
- Pontifical Biblical Commission. *The Inspiration and Truth of Sacred Scripture: The Word That Comes from God and Speaks of God for the Salvation of the World*. Minnesota: Liturgical Press, 2014.
- Turpijn, Willem L, dan Yohanes Benny Suwito. "Kenali Dokumen-Dokumen Gereja." *YOUCAT Indonesia*, 2021.
- <https://www.youcat.id/article/kenali-dokumen-dokumen-gereja/>.
- Witherup, Ronald D. *Biblical Fundamentalism*. Collegeville: Liturgical Press, 2001.